

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. SKIZOFRENIA

1. Pengertian Skizofrenia

Skizofrenia berasal dari bahasa Yunani yakni “*Skizein*” yang dapat diartikan retak atau pecah (*split*) dan “*phren*” yang berarti pikiran, yang selalu dihubungkan dengan fungsi emosi. Dengan demikian seseorang yang mengalami skizofrenia adalah seseorang yang mengalami keretakan jiwa atau bisa dikatakan juga keretakan kepribadian serta emosi (Pima, 2020). Skizofrenia merupakan penyakit yang mempengaruhi berbagai area fungsi individu termasuk berfikir, berkomunikasi, menerima, menafsirkan realistik, merasakan dan menunjukkan emosi (Lalla, 2022).

Skizofrenia merupakan sekelompok reaksi psikotik yang mempengaruhi berbagai area fungsi individu termasuk berpikir, berkomunikasi, merasakan dan mengekspresikan emosi, serta gangguan otak yang ditandai dengan pikiran yang tidak teratur, delusi, halusinasi dan perilaku aneh (Pardede & Ramadia, 2021). Skizofrenia merupakan penyakit kronis, gangguan otak yang parah dan melumpuhkan yang ditandai dengan pikiran kacau, khayalan, berperilaku aneh dan halusinasi (WHO, 2022).

2. Etiologi Skizofrenia

Menurut Videback (2020) skizofrenia dapat disebabkan oleh dua faktor, yaitu :

a. Faktor Predisposisi

1) Faktor Biologis

a) Faktor Genetik

Faktor genetik adalah faktor utama pencetus dari skizofrenia. Anak yang memiliki satu orang tua biologis penderita skizofrenia tetapi diadopsi pada saat lahir oleh keluarga tanpa riwayat skizofrenia masih memiliki risiko genetik dari orang tua biologis mereka. Hal ini dibuktikan dengan penelitian bahwa anak yang memiliki satu orang tua penderita skizofrenia memiliki risiko 15%,

angka ini meningkat sampai 35% jika kedua orang tua biologis menderita skizofrenia.

b) Faktor Neuroanatomi

Penelitian menunjukkan bahwa penderita skizofrenia memiliki jaringan otak yang relatif lebih sedikit. Hal ini dapat memperlihatkan suatu kegagalan perkembangan atau kehilangan jaringan selanjutnya. *Computerized Tomography* (CT Scan) menunjukkan pembesaran ventrikel otak dan atrofi korteks otak. Pemeriksaan *Positron Emission Tomography* (PET) menunjukkan bahwa ada penurunan oksigen dan metabolisme glukosa pada struktur korteks frontal otak. Riset menunjukkan bahwa penurunan volume otak dan fungsi otak yang abnormal pada area temporal dan frontal individu penderita skizofrenia. Daerah otak yang mendapatkan banyak perhatian adalah sistem limbik dan ganglia basalis. Otak pada penderita skizofrenia terlihat sedikit berbeda dengan orang normal, ventrikel terlihat melebar, penurunan massa abu-abu dan beberapa area terjadi peningkatan maupun penurunan aktivitas metabolik.

c) Neurokimia

Penelitian neurokimia secara konsisten memperlihatkan adanya perubahan sistem *neurotransmitters* otak pada individu penderita skizofrenia. Pada orang normal, sistem switch pada otak bekerja dengan normal. Sinyal-sinyal persepsi yang datang dikirim kembali dengan sempurna tanpa ada gangguan sehingga menghasilkan perasaan, pemikiran dan akhirnya melakukan tindakan sesuai kebutuhan saat itu. Pada otak penderita skizofrenia, sinyal-sinyal yang dikirim mengalami gangguan sehingga tidak berhasil mencapai sambungan sel yang dituju.

2) Faktor Psikologis

Skizofrenia terjadi karena kegagalan dalam menyelesaikan perkembangan awal psikososial sebagai contoh seorang anak yang tidak mampu membentuk hubungan saling percaya yang dapat

mengakibatkan konflik intrapsikis seumur hidup. Skizofrenia yang parah terlihat pada ketidakmampuan mengatasi masalah yang ada. Gangguan identitas, ketidakmampuan untuk mengontrol diri sendiri juga merupakan kunci dari teori ini.

3) Faktor Sosiokultural Dan Lingkungan

Faktor sosiokultural dan lingkungan menunjukkan bahwa jumlah individu dari sosial ekonomi kelas rendah mengalami gejala skizofrenia lebih besar dibandingkan dengan individu dari sosial ekonomi yang lebih tinggi. Kejadian ini berhubungan dengan kemiskinan, akomodasi perumahan padat, nutrisi tidak memadai, tidak ada perawatan prenatal, sumber daya untuk menghadapi stress dan perasaan putus asa.

b. Faktor Presipitasi

1) Faktor Biologis

Stressor biologis yang berhubungan dengan respon neurobiologis maladaptif meliputi: gangguan dalam komunikasi dan putaran umpan balik otak yang mengatur proses balik informasi dan abnormalitas pada mekanisme pintu masuk dalam otak yang mengakibatkan ketidakmampuan untuk secara selektif menanggapi stimulus

2) Faktor Lingkungan

Ambang toleransi terhadap stress yang ditentukan secara biologis berinteraksi dengan stressor lingkungan untuk menentukan terjadinya gangguan pikiran.

3) Faktor Pemicu Gejala

Pemicu merupakan prekursor dan stimuli yang sering menimbulkan episode baru suatu penyakit. Pemicu yang biasanya terdapat pada respon neurobiologis maladaptif yang berhubungan dengan kesehatan, lingkungan, sikap, dan perilaku individu.

3. Tanda Dan Gejala Skizofrenia

Menurut Mashudi (2021) tanda dan gejala skizofrenia adalah sebagai berikut :

a. Gejala Positif

Gejala positif dari Skizofrenia merupakan gejala yang mencolok, mudah dikenali, mengganggu keluarga dan masyarakat serta merupakan salah satu motivasi keluarga untuk membawa pasien berobat. Gejala-gejala positif yang diperlihatkan pasien skizofrenia yaitu :

1) Waham

Waham merupakan keyakinan yang salah, tidak sesuai dengan kenyataan, dipertahankan dan disampaikan berulang-ulang (waham curiga, waham kebesaran).

2) Halusinasi

Halusinasi adalah gangguan penerimaan pancaindra tanpa ada stimulus eksternal (halusinasi pendengaran, penglihatan, pengecap, pembau dan perabaan)

3) Perubahan Arus Pikir

a) Arus pikir terputus : dalam pembicaraan tiba-tiba tidak dapat melanjutkan isi pembicaraan

b) Inkoheren : berbicara tidak selaras dengan lawan bicara (bicara kacau).

c) Neologisme : menggunakan kata-kata yang hanya dimengerti oleh diri sendiri tetapi tidak dimengerti oleh orang lain.

4) Gaduh, gelisah, tidak dapat diam, mondar-mandir, agresif, bicara dengan semangat dan gembira berlebihan yang ditunjukkan dengan perilaku kekerasan.

5) Merasa dirinya “orang besar”, merasa serba mampu, serba hebat dan sejenisnya.

6) Pikiran penuh dengan ketakutan sampai kecurigaan atau seakan-akan ada ancaman terhadap dirinya.

b. Gejala Negatif

Gejala negatif skizofrenia merupakan gejala yang tersamar dan tidak mengganggu keluarga ataupun masyarakat, oleh karenanya pihak keluarga seringkali terlambat membawa pasien berobat. Gejala-gejala negatif yang diperlihatkan pada pasien skizofrenia yaitu :

1) Alam perasaan (*affect*) : tumpul dan datar. Gambaran alam perasaan

ini dapat terlihat dari wajahnya yang tidak menunjukkan ekspresi.

- 2) Isolasi sosial atau mengasingkan diri (*withdrawn*) tidak mau bergaul atau kontak dengan orang lain, suka melamun (*day dreaming*).
- 3) Kontak emosional amat miskin, sukar diajak bicara, pendiam.
- 4) Pasif dan apatis, menarik diri dari pergaulan sosial.
- 5) Sulit dalam berpikir abstrak
- 6) Pola pikir stereotip.

4. Klasifikasi Skizofrenia

Menurut *Mental Health UK* (2022), terdapat delapan jenis skizofrenia yaitu:

a. Skizofrenia Paranoid

Skizofrenia paranoid adalah jenis skizofrenia yang paling umum, ini mungkin berkembang dikemudian hari daripada bentuk lain. Gejalanya meliputi halusinasi atau delusi, tetapi ucapan dan emosi mungkin tidak terpengaruh.

b. Skizofrenia Hebefrenik

Skizofrenia hebefrenik juga dikenal sebagai skizofrenia tidak teratur, jenis skizofrenia ini biasanya berkembang saat berusia 15-25 tahun. Gejalanya meliputi perilaku dan pikiran yang tidak teratur, disamping delusi dan halusinasi yang berlangsung singkat. Pasien mungkin memiliki pola bicara yang tidak teratur dan orang lain mungkin kesulitan untuk memahami. Orang yang hidup dengan skizofrenia tidak teratur sering menunjukkan sedikit atau tidak ada emosi dalam ekspresi wajah, nada suara, atau tingkah laku mereka.

c. Skizofrenia Katatonik

Skizofrenia katatonik adalah diagnosis skizofrenia yang paling langka, ditandai dengan gerakan yang tidak biasa, terbatas, dan tiba-tiba. Pasien mungkin sering beralih antara menjadi sangat aktif atau sangat diam. Pasien mungkin tidak banyak bicara dan mungkin meniru ucapan atau gerakan orang lain.

d. Skizofrenia Tak Terdiferensiasi

Diagnosis pasien mungkin memiliki beberapa tanda skizofrenia

paranoid, hebefrenik, atau katatonik, tetapi tidak cocok dengan salah satu dari jenis ini saja.

e. Skizofrenia Residual

Pasien mungkin didiagnosis dengan skizofrenia residual jika memiliki riwayat psikosis tetapi hanya mengalami gejala negatif (seperti gerakan lambat, ingatan buruk, kurang konsentrasi, dan kebersihan yang buruk).

f. Skizofrenia Sederhana

Skizofrenia sederhana jarang didiagnosis. Gejala negatif (seperti gerakan lambat, ingatan buruk, kurang konsentrasi, dan kebersihan yang buruk) paling menonjol lebih awal dan memburuk, sedangkan gejala positif (seperti halusinasi, delusi, pemikiran tidak teratur) jarang dialami.

g. Skizofrenia Senestopatik

Skizofrenia senestopatik yang mana orang dengan skizofrenia senestopatik mengalami sensasi tubuh yang tidak biasa.

h. Skizofrenia Tidak Spesifik

Skizofrenia tidak spesifik yaitu gejala memenuhi kondisi umum untuk diagnosis tetapi tidak sesuai dengan salah satu kategori di atas.

5. Penatalaksanaan Skizofrenia

Menurut Maramis (2018), jenis penatalaksanaan pada pasien skizofrenia adalah sebagai berikut:

a. Farmakoterapi

Indikasi pemberian obat psikotik pada skizofrenia adalah untuk mengendalikan gejala aktif dan mencegah kekambuhan. Strategi pengobatan tergantung pada fase penyakit apakah akut atau kronis. Fase akut biasanya ditandai oleh gejala psikotik (yang baru dialami atau yang kambuh) yang perlu segera diatasi. Tujuan pengobatan disini adalah mengurangi gejala psikotik yang parah. Dengan fenotiazin biasanya waham dan halusinasi hilang dalam waktu 2-3 minggu. Walaupun tetap masih ada waham dan halusinasi, pasien tidak begitu terpengaruh lagi dan menjadi lebih kooperatif, mau ikut serta dalam kegiatan lingkungannya dan mau turut terapi kerja.

b. *Elektro Convulsive Terapi* (ECT)

Elektro Convulsive Terapi (ECT) baik hasilnya pada jenis katatonik terutama stupor, terhadap skizofrenia simplex efeknya mengecewakan, bilagejala hanya ringan lantas diberi ECT, kadang-kadang gejala menjadi lebihberat.

c. Psikoterapi dan rehabilitasi

Psikoterapi suportif atau kelompok dapat membantu pasien serta memberikan mimbingan yang praktis dengan maksud mengembalikan pasien kembali ke masyarakat. Terapi perilaku dan latihan keterampilan sosial untuk meningkatkan kemampuan sosial, merawat diri sendiri, latihan praktis dan komunikasi interpersonal.

B. GANGGUAN PERSEPSI SENSORI: HALUSINASI

1. Pengertian Halusinasi

Halusinasi merupakan suatu penyerapan pancaindra tanpa ada rangsangan dari luar, orang sehat persepsinya akurat, mampu mengidentifikasi dan menginterpretasikan stimulus berdasarkan informasi yang diterimanya melalui pancaindra. Stimulus tersebut tidak ada pada pasien halusinasi. Akibat yang ditimbulkan pada pasien halusinasi dapat berakibat fatal karena berisiko tinggi untuk merugikandiri pasien sendiri, orang lain disekitarnya dan juga lingkungan (Lase *et al.*, 2021). Halusinasi merupakan persepsi yang diterima oleh pancaindra tanpa adanya stimulus eksternal. Pasien dengan halusinasi sering merasakan keadaan/kondisi yang hanya dapatdirasakan olehnya namun tidak dapat dirasakan oleh orang lain (Harkomah, 2019).

Halusinasi adalah gangguan persepsi sensori dari suatu objek rangsangan dari luar, gangguan persepsi sensori ini meliputi seluruh pancaindra yaitu pendengaran, penglihatan, pengecapan, perabaan atau penghiduan. Halusinasi biasanya muncul pada pasien gangguan jiwa diakibatkan terjadinya perubahan orientasi realita, pasien meraskan stimulasi yang sebetulnya tidak ada. Dampak yang muncul akibat gangguan halusinasi adalah hilangnya kontrol diri yang menyebabkan seseorang

menjadi panik dan perilakunya dikendalikan oleh halusinasi (Syahdi & Pardede, 2022).

2. Etiologi Halusinasi

a. Faktor Predisposisi

Faktor predisposisi pasien halusinasi menurut Oktaviani (2020) :

1) Faktor Perkembangan

Tugas perkembangan pasien terganggu misalnya rendahnya kontrol dan kehangatan keluarga menyebabkan pasien tidak mampu mandiri sejak kecil, mudah frustrasi, hilang percaya diri.

2) Faktor Sosiokultural

Seseorang yang merasa tidak diterima di lingkungan sejak bayi akan merasa disingkirkan, kesepian, dan tidak percaya pada lingkungan.

3) Biologis

Faktor biologis mempunyai pengaruh terhadap terjadinya gangguan jiwa. Adanya stress yang berlebihan dialami seseorang maka di dalam tubuh akan dihasilkan suatu zat yang dapat bersifat halusinogen neurokimia. Akibat stress berkepanjangan menyebabkan teraktivasinya neurotransmitter otak.

4) Psikologis

Tipe kepribadian lemah dan tidak bertanggungjawab mudah terjerumus pada penyalahgunaan zat adiktif. Hal ini berpengaruh pada ketidakmampuan pasien dalam mengambil keputusan yang tepat demi masa depannya, pasien lebih memilih kesenangan sesaat dan lari dari alam nyata menuju alam khayal.

5) Sosial Budaya

Meliputi pasien mengalami interaksi sosial dalam fase awal dan *comforting*, pasien menganggap bahwa hidup bersosialisasi di alam nyata sangat membahayakan. Pasien asik dengan halusinasinya, seolah-olah ia merupakan tempat untuk memenuhi kebutuhan akan interaksi sosial, kontrol diri dan harga diri yang tidak didapatkan dalam dunia nyata.

b. Faktor Presipitasi

Faktor presipitasi merupakan stimulus yang dipersepsikan oleh individu sebagai tantangan, ancaman, atau tuntutan yang memerlukan energi ekstra untuk menghadapinya. Seperti adanya rangsangan dari lingkungan, misalnya partisipasi pasien dalam kelompok, terlalu lama tidak diajak komunikasi, objek yang ada dilingkungan dan juga suasana sepi atau terisolasi, sering menjadi pencetus terjadinya halusinasi. Hal tersebut dapat meningkatkan stress dan kecemasan yang merangsang tubuh mengeluarkan zat halusinogenik. Penyebab halusinasi dapat dilihat dari lima dimensi (Oktaviani, S., 2022) yaitu :

1) Dimensi Fisik

Halusinasi dapat ditimbulkan oleh beberapa kondisi fisik seperti kelelahan yang luar biasa, penggunaan obat-obatan, demam hingga delirium, intoksikasi alkohol dan kesulitan untuk tidur dalam waktu yang lama.

2) Dimensi Emosional

Perasaan cemas yang berlebihan atas dasar masalah yang tidak dapat diatasi merupakan penyebab halusinasi itu terjadi. Isi dari halusinasi dapat berupa perintah memaksa dan menakutkan. Pasien tidak sanggup lagi menentang perintah tersebut hingga dengan kondisi tersebut pasien berbuat sesuatu terhadap ketakutan tersebut.

3) Dimensi Intelektual

Dimensi intelektual ini menerangkan bahwa individu dengan halusinasi akan memperlihatkan adanya penurunan fungsi ego. Pada awalnya halusinasi merupakan usaha dari ego sendiri untuk melawan impuls yang menekan, namun merupakan suatu hal yang menimbulkan kewaspadaan yang dapat mengambil seluruh perhatian pasien dan tidak jarang akan mengontrol semua perilaku pasien.

4) Dimensi Sosial

Pasien mengalami interaksi sosial dalam fase awal dan *comforting*, pasien menganggap bahwa hidup bersosialisasi di alam nyata sangat membahayakan. Pasien asik dengan halusinasinya, seolah-olah

merupakan tempat untuk memenuhi kebutuhan akan interaksi sosial, kontrol diri dan harga diri yang tidak didapatkan dalam dunia nyata.

5) Dimensi Spiritual

Secara spiritual pasien halusinasi mulai dengan kehampaan hidup, rutinitas tidak bermakna, hilangnya aktivitas ibadah dan jarang berupaya secara spiritual untuk menyucikan diri. Saat bangun tidur pasien merasa hampa dan tidak jelas tujuan hidupnya. Individu sering memaki takdir tetapi lemah dalam upaya menjemput rezeki, menyalahkan lingkungan dan orang lain yang menyebabkan takdirnya memburuk.

3. Jenis Halusinasi

Jenis-jenis halusinasi menurut Lalla (2022) adalah sebagai berikut :

a. Halusinasi Pendengaran

Halusinasi pendengaran merupakan halusinasi yang dimana seseorang mendengar suara-suara atau kebisingan bahkan seseorang dapat mendengar perkataan untuk melakukan sesuatu yang terkadang membahayakan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan

b. Halusinasi Penglihatan

Halusinasi penglihatan yaitu halusinasi dimana seseorang melihat sesuatu seperti bentuk kilat cahaya, gambar geometris, gambar kartun, bayangan yang rumit atau kompleks. Selain itu, pasien yang mengalami halusinasi penglihatan biasanya melihat bayangan biat menyenangkan atau menakutkan seperti monster.

c. Halusinasi Penciuman

Halusinasi penciuman merupakan halusinasi yang berhubungan dengan membaui bau-bauan tertentu dan biasanya mencium baubauan yang tidak menyenangkan seperti pasien mencium bau darah, urine atau feces

d. Halusinasi Pengecapan

Seseorang yang mengalami halusinasi pengecapan biasanya merasa memakan atau mengecap sesuatu yang tidak menyenangkan bahkan sesuatu yang menjijikan seperti merasakan rasa darah, urine, atau feses.

e. Halusinasi Perabaan

Seseorang yang mengalami halusinasi perabaan akan mengalami sesuatu yang nyeri atau ketidaknyamanan tanpa stimulus yang jelas seperti merasakan kesetrum listrik, benda mati yang menjalar di badan.

4. Tanda Dan Gejala Halusinasi

Menurut Wulandari & Pardede (2020) tanda dan gejala halusinasi dinilai dari hasil observasi terhadap pasien serta ungkapan pasien. Tanda dan gejala pasien halusinasi adalah sebagai berikut :

a. Halusinasi Pendengaran

1) Data subjektif :

Pasien mengatakan mendengar suara-suara gaduh atau berisik, mendengar suara-suara yang mengajak bercakap cakap, mendengar suara yang menyuruh melakukan sesuatu yang berbahaya.

2) Data objektif :

- a) Tiba-tiba tampak tanggap, ketakutan atau ditakutkan oleh orang lain, benda mati atau stimulus yang tidak tampak.
- b) Tiba-tiba berlari keruangan lain atau ketempat lain.
- c) Berbicara atau tertawa sendiri
- d) Marah-marah tanpa sebab
- e) Menutup telinga atau mengarahkan telinga ke arah tertentu.

b. Halusinasi Penglihatan

1) Data subjektif :

Pasien mengatakan melihat bayangan, melihat sinar, melihat bentuk-bentuk tertentu, melihat hantu, jin, setan.

2) Data objektif :

- a) Melirikkan mata ke kiri dan ke kanan seperti mencari siapa atau apa saja yang sedang dibicarakan. Mendengarkan dengan penuh perhatian pada orang lain yang sedang tidak berbicara atau pada benda seperti mebel.
- b) Terlihat percakapan dengan benda mati atau dengan seseorang yang tidak tampak.
- c) Menggerakan-gerakan mulut seperti sedang berbicara atau sedang

menjawab suara.

c. Halusinasi Penciuman

1) Data subjektif :

Pasien mengatakan mencium bau seperti bau darah, urine atau feses.

2) Data objektif :

- a) Hidung yang dikerutkan seperti mencium bau yang tidak enak.
- b) Mencium bau tubuh.
- c) Mencium bau udara ketika sedang berjalan ke arah orang lain.
- d) Merespon terhadap bau dengan panik seperti mencium bau api atau darah
- e) Melempar selimut atau menuang air pada orang lain seakan sedang memadamkan api.

d. Halusinasi Pengecapan

1) Data subjektif :

Pasien mengatakan seperti merasakan sesuatu yang busuk, amis, dan menjijikan

2) Data objektif :

- a) Meludahkan makanan atau minuman.
- b) Menolak untuk makan, minum dan minum obat.
- c) Tiba-tiba meninggalkan meja makan.
- d) Merasakan sesuatu di dalam mulut seperti darah, urine, dan feses.

e. Halusinasi Perabaan

1) Data subjektif :

Pasien mengatakan ada sesuatu dipermukaan kulitnya, Pasien mengatakan merasa seperti disengat listrik

2) Data objektif :

- a) Perilaku yang tampak pada pasien yang mengalami halusinasi perabaan adalah seperti tampak menggaruk-garuk permukaan kulit
- b) Merasa tersengat listrik.

5. Fase Halusinasi

Menurut Simatupang *et al.*, (2019 dalam Lalla & Yunita, 2022) halusinasi terbagi atas beberapa fase, yaitu :

a. Fase Pertama : fase *Sleep Disorder*

Pada fase ini pasien merasa banyak masalah, ingin menghindar dari lingkungan, takut diketahui orang lain bahwa dirinya banyak masalah. Masalah makin terasa sulit karena berbagai stressor terakumulasi, misalnya kekasih hamil, terlibat narkoba, dikhianati kekasih, masalah di kampus, dropout, dan lainnya. Masalah terasa menekan karena terakumulasi sedangkan *support system* kurang dan persepsi terhadap masalah sangat buruk. Sulit tidur berlangsung terus-menerus sehingga terbiasa menghayal. Pasien menganggap lamunan-elamunan awal tersebut sebagai pemecah masalah.

b. Fase Kedua : fase *Comforting*

Pasien mengalami emosi yang berlanjut seperti adanya perasaan cemas, kesepian, perasaan berdosa, ketakutan, dan mencoba memusatkan pemikiran pada timbulnya kecemasan. Ia beranggapan bahwa pengalaman pikiran dan sensorinya dapat dia kontrol bila kecemasannya diatur, dalam tahap ini ada kecenderungan pasien merasanyaman dengan halusinasinya.

c. Fase Ketiga : fase *Condemning*

Pengalaman sensori pasien menjadi sering datang dan mengalami bias. Pasien mulai merasa tidak mampu lagi mengontrolnya dan mulai berupaya menjaga jarak antara dirinya dengan objek yang dipersepsikan, pasien mulai menarik diri dari orang lain dengan intensitas waktu yang lama.

d. Fase Keempat : fase *Controlling Severe Level of Anxiety*

Pasien mencoba melawan suara-suara atau sensori abnormal yang datang. Pasien dapat merasakan kesepian bila halusinasinya berakhir. Dari sinilah dimulai fase gangguan psikotik.

e. Fase Kelima : fase *Conquering Panic Level Of Anxiety*

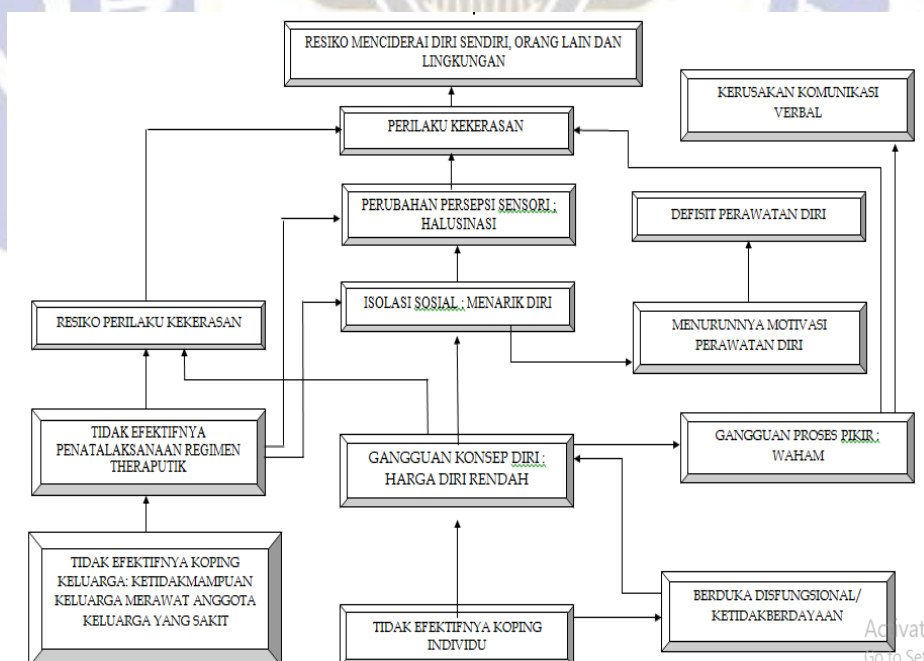
Pengalaman sensorinya terganggu. Pasien mulai terasa terancam

dengan datangnya suara-suara terutama bila pasien tidak dapat menuruti ancaman atau perintah yang ia dengar dari halusinasinya. Halusinasi dapat berlangsung selama minimal empat jam atau seharian bila pasien tidak mendapatkan komunikasi terapeutik. Terjadi gangguan psikotik berat.

6. Komplikasi Halusinasi

Menurut Mendrofa *et al.*, (2021) halusinasi dapat menjadi suatu alasan mengapa pasien melakukan tindakan perilaku kekerasan karena suara-suara yang memberinya perintah sehingga rentan melakukan perilaku yang tidak adaptif. Perilaku kekerasan yang timbul pada pasien skizofrenia diawali dengan adanya perasaan tidak berharga, takut dan ditolak oleh lingkungan sehingga individu akan menyingkir dari hubungan interpersonal dengan orang lain. Komplikasi yang dapat terjadi pada pasien dengan masalah utama gangguan persepsi sensori: halusinasi, antara lain: risiko perilaku kekerasan, harga diri rendah dan isolasi sosial.

7. Pohon Masalah



Bagan 2.1
Pohon Masalah keperawatan Jiwa

8. Penatalaksanaan Halusinasi

Menurut Lase *et al.*, (2021) pengobatan harus secepat mungkin diberikan, disini peran keluarga sangat penting karena setelah mendapat perawatan di rumah sakit pasien dinyatakan boleh pulang sehingga keluarga mempunyai peranan yang sangat penting didalam hal merawat pasien, menciptakan lingkungan keluarga yang kondusif dan sebagai pengawas minum obat.

a. Farmakoterapi

Neuroleptika dengan dosis efektif bermanfaat pada penderita skizoprenia yang menahun, hasilnya lebih banyak jika mulai diberidalam dua tahun penyakit. Neuroleptika dengan dosis efektif tinggibermanfaat pada penderita dengan psikomotorik yang meningkat, obat-obatnya adalah sebagai berikut :

1) Haloperidol (HLP)

Obat yang dianggap sangat efektif dalam pengelolaan hiperaktivitas, gelisah, agresif, waham, dan halusinasi.

- a) Indikasi : Manifestasi dari gangguan psikosis, *sindroma gilies de la tourette* pada anak-anak dan dewasa maupun pada gangguan perilaku yang berat pada anak-anak.
- b) Kontra Indikasi : Depresi sistem syaraf pusat atau keadaan koma, penyakit parkinson, hipersensitif terhadap haloperidol.
- c) Cara Pemberian : Dosis oral untuk dewasa 1-6 mg sehari yang terbagi menjadi 6-15 mg untuk keadaan berat. Dosis parenteral untuk dewasa 2-5 mg intramuskuler setiap 1-8 jam, tergantung kebutuhan.
- d) Efek Samping : Mengantuk, kaku, tremor, lesu, letih, gelisah, gejala ekstrapiramidal atau pseudoparkinson. Efek samping yang jarang adalah nausea diare, konstipasi, hipersalivasi, hipotensi, gejala gangguan otonomik. Efek samping yang sangat jarang yaitu alergi, reaksi hematologis. Intoksikasinya adalah bila pasien memakai dalam dosis melebihi dosis terapeutik dapat timbul

kelemahan otot atau kekakuan, tremor, hipotensi, sedasi, koma, depresi pernapasan.

2) Chlorpromazine (CPZ)

Obat yang digunakan untuk gangguan psikosis yang terkait skizofrenia dan gangguan perilaku yang tidak terkontrol.

- a) Indikasi : Untuk mensupresi gejala-gejala psikosis: agitasi, ansietas, ketegangan, kebingungan, insomnia, halusinasi, waham, dan gejala-gejala lain yang biasanya terdapat pada penderita skizofrenia, manik depresi, gangguan personalitas, psikosa involution, psikosis masa kecil.
- b) Kontra Indikasi : Sebaiknya tidak diberikan kepada pasien dengan keadaan koma, keracunan alkohol, barbiturate atau narkotika, dan penderita yang hipersensitif terhadap derivat fenothiazine.
- c) Cara Pemberian : Untuk kasus psikosis dapat diberikan per oral atau suntikan intramuskuler. Dosis permulaan adalah 25-100 mg dan diikuti peningkatan dosis hingga mencapai 300 mg perhari. Dosis ini dipertahankan selama satu minggu. Pemberian dapat dilakukan satu kali pada malam hari atau dapat diberikan tiga kali sehari. Bila gejala psikosis belum hilang, dosis dapat dinaikkan secara perlahan-lahan sampai 600-900 mg perhari.
- d) Efek Samping : Lesu dan mengantuk, hipotensi orthostatik, mulut kering, hidung tersumbat, konstipasi, amenore pada wanita, hiperpireksia atau hipopireksia, gejala ekstrapiramida. Intoksikasinya untuk penderita non psikosis dengan dosis yang tinggi menyebabkan gejala penurunan kesadaran karena depresi susunan syaraf pusat, hipotensi, ekstrapiramidal, agitasi, konvulsi, dan perubahan gambaran irama EKG. Pada penderita psikosis jarang sekali menimbulkan intoksikasi.

3) Trihexilpenidyl (THP)

Obat yang digunakan untuk mengobati semua jenis parkinson dan pengendalian gejala ekstrapiramidal akibat terapi obat.

- a) Indikasi : Untuk penatalaksanaan manifestasi psikosis khususnya

gejala skizofrenia.

- b) Kontra Indikasi : Pada depresi susunan syaraf pusat yang hebat, hipersensitif terhadap fluphenazine atau ada riwayat sensitif terhadap phenotiazine. Intoksikasi biasanya terjadi gejala-gejala sesuai dengan efek samping yang hebat. Pengobatan over dosis: hentikan obat berikan terapi simptomatis dan suportif, atasi hipotensi dengan levarteronol hindari menggunakan ephineprine.
- c) Cara Pemberian : Dosis dan cara pemberian untuk dosis awal sebaiknya rendah (12,5 mg) diberikan tiap 2 minggu. Bila efek samping ringan, dosis ditingkatkan 25 mg dan interval pemberian diperpanjang 3-6 mg setiap kali suntikan, tergantung dari respon pasien. Bila pemberian melebihi 50 mg sekali suntikan sebaiknya peningkatan perlahan-lahan.
- d) Efek Samping : Penglihatan buram, kulit memerah (*flushing*), pusing atau sakit kepala, mulut kering, mual atau muntah, konstipasi, kantuk, kelelahan, rasa cemas atau gugup.

b. Terapi Kejang Listrik (*Electro Compulsive Therapy*)

Terapi kejang listrik adalah pengobatan untuk menimbulkan kejang grandmal secara artifisial dengan melewati aliran listrik melalui elektrode yang dipasang pada satu atau dua temples, terapi kejang listrik dapat diberikan pada skizofrenia yang tidak mempan dengan terapi neuroleptika oral atau injeksi, dosis terapi kejang listrik 4-5 jole/detik.

c. Psikoterapi Dan Rehabilitasi

Psikoterapi suportif individual atau kelompok sangat membantu karena berhubungan dengan praktis dengan maksud mempersiapkan pasien kembali ke masyarakat, selain itu terapi kerja sangat baik untuk mendorong pasien bergaul dengan orang lain, pasien lain, perawat dan dokter. Maksudnya supaya pasien tidak mengasingkan diri karena dapat membentuk kebiasaan yang kurang baik, dianjurkan untuk mengadakan permainan atau latihan bersama, seperti terapi modalitas yang terdiri dari:

1) Terapi Aktivitas

- a) Terapi musik, fokus mendengarkan, memainkan alat musik dan

bernyanyi. Bertujuan relaksasi dengan mendengarkan musik yang disukai pasien.

- b) Terapi seni, fokus untuk mengekspresikan perasaan melalui berbagai pekerjaan seni.
- c) Terapi menari, fokus ekspresi perasaan melalui gerakan tubuh.
- 2) Terapi relaksasi : belajar dan praktek relaksasi dalam kelompok, untuk meningkatkan partisipasi dan kesenangan pasien dalam kehidupan.
- 3) Terapi sosial : pasien belajar bersosialisasi dengan pasien lain.
- 4) Terapi kelompok : TAK Stimulus Persepsi : Halusinasi
 - a) Sesi 1 : Mengenal halusinasi (jenis, isi, frekuensi, waktu, situasi, perasaan dan respon).
 - b) Sesi 2 : Mengontrol halusinasi dengan menghardik.
 - c) Sesi 3 : Mengontrol halusinasi dengan melakukan kegiatan terjadwal.
 - d) Sesi 4 : Mencegah halusinasi dengan bercakap-cakap
 - e) Sesi 5 : Mengontrol halusinasi dengan patuh minum obat secara teratur.
 - f) Terapi lingkungan : suasana di rumah sakit dibuat seperti suasana didalam keluarga (*home like atmosphere*).
- d. Terapi Generalis

Menurut Yosep, H. I., dan Sutini (2016), terapi generalis halusinasi adalah sebagai berikut :

1) Membantu Pasien Mengenal Halusinasi

Perawat mencoba menanyakan pada pasien tentang isi halusinasi (apa yang didengar atau dilihat), waktu terjadi halusinasi, frekuensi terjadinya halusinasi, situasi yang menyebabkan halusinasi muncul dan perasaan pasien saat halusinasi muncul.

2) Melatih Pasien Mengontrol Halusinasi

Untuk membantu pasien agar mampu mengontrol halusinasi perawat dapat mendiskusikan empat cara mengontrol halusinasi pada pasien. Keempat cara tersebut meliputi :

- a) Strategi Pelaksanaan 1 (SP 1): Menghardik Halusinasi

Menghardik halusinasi adalah upaya mengendalikan diri terhadap halusinasi dengan cara menolak halusinasi yang muncul. Pasien dilatih untuk mengatakan tidak terhadap halusinasi yang muncul atau tidak memperdulikan halusinasinya. Jika pasien bisa melakukan hal tersebut, pasien akan mampu mengendalikan diri dan tidak mengikuti halusinasi yang muncul. Mungkin halusinasi tetap ada namun dengan kemampuan ini pasien tidak akan larut untuk menuruti apa yang ada dalam halusinasinya. Tahapan ini meliputi : menjelaskan cara menghardik, menggunakan obat secara teratur, bercakap-cakap dengan orang lain, melakukan aktivitas terjadwal dan memperagakan cara menghardik halusinasi, meminta pasien memperagakan ulang, memantau penerapan cara menghardik, menguatkan perilaku pasien

b) Strategi Pelaksanaan 2 (SP 2): Melatih Pasien Menggunakan Obat Secara Teratur

Agar pasien mampu mengontrol halusinasi maka perlu dilatih untuk menggunakan obat secara teratur sesuai dengan program. Pasien gangguan jiwa yang dirawat di rumah seringkali mengalami putus obat sehingga akibatnya pasien mengalami kekambuhan. Bila kekambuhan terjadi maka untuk mencapai kondisi seperti semula akan lebih sulit. Tindakan keperawatan agar pasien patuh menggunakan obat: jelaskan pentingnya penggunaan obat pada gangguan jiwa, akibat bila obat tidak diminum, akibat bila putus obat, cara mendapatkan obat/berobat dan cara menggunakan obat dengan prinsip delapan benar.

c) Strategi Pelaksanaan 3 (SP 3): Melatih Bercakap-Cakap Dengan Orang Lain

Mengontrol halusinasi dapat juga dengan cara bercakap-cakap dengan orang lain maka akan terjadi distraksi, fokus perhatian pasien akan beralih dari halusinasi ke percakapan yang dilakukan dengan orang lain tersebut sehingga salah satu cara yang efektif untuk mengontrol halusinasi adalah dengan bercakap-

cakap dengan orang lain.

d) Strategi Pelaksanaan 4 (SP 4): Melatih Pasien Beraktivitas Secara Terjadwal

Libatkan pasien dalam terapi modalitas untuk mengurangi risiko halusinasi yang muncul lagi adalah dengan meyakinkan diri dengan membimbing pasien membuat jadwal yang teratur, dengan beraktivitas secara terjadwal, pasien tidak akan memiliki banyak waktu luang yang seringkali untuk mencetuskan halusinasi. Oleh sebab itu, pasien yang mengalami halusinasi bisa dibantu untuk mengatasi halusinasinya dengan cara beraktivitas secara teratur dari bangun pagi sampai tidur malam, tujuh hari dalam seminggu. Tahap intervensinya yaitu : jelaskan pentingnya aktivitas yang teratur untuk mengatasi halusinasi, diskusikan aktivitas yang biasa dilakukan oleh pasien, latih pasien melakukan aktivitas, menyusun jadwal aktivitas sehari-hari sesuai dengan aktivitas yang dilatih. Upayakan pasien mempunyai aktivitas dari bangun tidur pagi sampai tidur malam, tujuh hari dalam seminggu.

C. ASUHAN KEPERAWATAN

1. Pengkajian

Menurut Wulandari & Pardede (2020) pengkajian adalah proses untuk tahap awal dan dasar utama dari proses keperawatan terdiri dari pengumpulan data dan perumusan kebutuhan atau masalah pasien. Data yang dikumpulkan melalui data biologis, psikologis, sosial dan spiritual. Pengelompokan data pengkajian kesehatan jiwa, dapat berupa faktor predisposisi dan presipitasi, penilaian terhadap stressor, sumber coping, dan kemampuan yang dimiliki.

a. Identitas pasien

Meliputi nama, umur, jenis kelamin, tanggal pengkajian, tanggal dirawat, nomor rekam medis.

b. Alasan masuk

Alasan pasien datang ke RSJ, biasanya pasien sering berbicara sendiri, mendengar atau melihat sesuatu, suka berjalan tanpa tujuan, membanting peralatan dirumah, menarik diri.

c. Faktor predisposisi

Biasanya pasien pernah mengalami gangguan jiwa dan kurang berhasil dalam pengobatan, pernah mengalami aniaya fisik, penolakan dan kekerasan dalam keluarga, pasien dengan gangguan orientasi bersifat herediter dan pernah mengalami trauma masa lalu yang sangat mengganggu.

d. Faktor Presipitasi

Stresor presipitasi pada pasien dengan halusinasi ditemukan adanya riwayat penyakit infeksi, penyakit kronis atau kelainan struktur otak, kekerasan dalam keluarga, atau adanya kegagalan-kegagalan dalam hidup, kemiskinan, adanya aturan atau tuntutan dalam keluarga atau masyarakat yang sering tidak sesuai dengan pasien serta konflik antar masyarakat.

e. Konsep Diri

- 1) Gambaran Diri : Pasien biasanya mengeluh dengan keadaan tubuhnya, ada bagian tubuh yang disukai dan tidak disukai dan tanyakan bagaimana perasaannya.
- 2) Identitas Diri : Pasien dengan halusinasi tidak puas akan dirinya merasa bahwa pasien tidak berguna dan tanyakan bagaimana perasaannya.
- 3) Peran Diri : Pasien dalam keluarga atau dalam kelompok masyarakat, kemampuan dalam melaksanakan fungsi atau perannya dan bagaimana perasaan pasien akibat perubahan tersebut. Pada pasien halusinasi bisa berubah atau berhenti fungsi peran yang disebabkan penyakit, trauma akan masa lalu, menarik diri dari orang lain, perilaku agresif dan tanyakan bagaimana perasaannya.
- 4) Ideal Diri : Harapan pasien terhadap keadaan tubuh yang ideal, posisi, tugas, peran dalam keluarga, pekerjaan atau sekolah, harapan pasien terhadap lingkungan, harapan pasien terhadap penyakitnya,

bagaimana jika kenyataan tidak sesuai dengan harapannya dan tanyakan bagaimana perasaannya.

- 5) Harga Diri : Pasien memiliki harga diri yang rendah sehubungan dengan sakitnya namun pasien yang mengalami halusinasi ada pula menerima diri tanpa syarat meskipun telah melakukan kesalahan, kekalahan, dan kegagalan ia tetap merasa dirinya sangat berharga dan tanyakan bagaimana perasaannya.

f. Hubungan Sosial

Tanyakan siapa orang terdekat di kehidupan pasien tempat mengadu, berbicara, minta bantuan, atau dukungan. Serta tanyakan organisasi yang diikuti dalam kelompok atau masyarakat. Pasien dengan halusinasi cenderung tidak mempunyai orang terdekat, dan jarang mengikuti kegiatan yang ada dimasyarakat. Lebih senang menyendiri dan asik dengan isi halusinasinya.

g. Spiritual

Nilai dan keyakinan biasanya pasien dengan sakit jiwa dipandang tidak sesuai dengan agama dan budaya, kegiatan ibadah pasien biasanya menjalankan ibadah di rumah sebelumnya, saat sakit ibadah terganggu atau sangat berlebihan.

h. Status Mental

- 1) Penampilan : biasanya penampilan diri yang tidak rapi, tidak serasi atau cocok dan berubah dari biasanya.
- 2) Pembicaraan : tidak terorganisir dan bentuk yang maladaptif seperti kehilangan, tidak logis, berbelit-belit.
- 3) Aktivitas Motorik : meningkat atau menurun, impulsif, kataton dan beberapa gerak yang abnormal.
- 4) Alam Perasaan : berupa suasana emosi yang memanjang akibat dari faktor presipitasi misalnya sedih dan putus asa disertai apatis.
- 5) Afek, biasanya tumpul, datar, tidak sesuai dan ambivalen.
- 6) Interaksi selama wawancara : selama berinteraksi dapat dideteksi sikap pasien yang tampak komat-kamit, tertawa sendiri, tidak terkait dengan pembicaraan.

- 7) Persepsi : Halusinasi apa yang terjadi dengan pasien. Data yang terkait tentang halusinasi lainnya yaitu berbicara sendiri dan tertawa sendiri, menarik diri dan menghindari dari orang lain, tidak dapat membedakan nyata atau tidak nyata, tidak dapat memusatkan perhatian, curiga, bermusuhan, merusak, takut, ekspresi muka tegang, dan mudah tersinggung
- a) Waktu : kaji waktu munculnya halusinasi yang dialami pasien. Kapan halusinasi terjadi? Apakah pagi, siang, sore, malam? Jika muncul pukul berapa?
 - b) Frekuensi terjadinya apakah terus menerus atau hanya sekali-kali, kadang-kadang, jarang atau sudah tidak muncul lagi. Dengan mengetahui frekuensi terjadinya halusinasi dapat direncanakan frekuensi tindakan untuk mencegah terjadinya halusinasi. Pada pasien halusinasi sering kali halusinasi pada saat pasien tidak memiliki kegiatan atau pada saat melamun maupun duduk sendiri.
 - c) Situasi yang menyebabkan munculnya Halusinasi : situasi terjadinya apakah ketika sendiri, atau setelah terjadi kegiatan tertentu. Hal ini dilakukan untuk menentukan intervensi khusus pada waktu terjadi halusinasi, menghindari situasi yang menyebabkan munculnya halusinasi, sehingga pasien tidak larut dengan halusinasinya.
 - d) Respon : untuk mengetahui apa yang dilakukan pasien ketika halusinasi itu muncul. Perawat dapat menanyakan kepada pasien hal yang dirasakan atau yang dilakukan saat halusinasi itu timbul. Perawat juga dapat menanyakan kepada keluarganya atau orang terdekat pasien. Selain itu, dapat juga dengan mengobservasi perilaku pasien saat halusinasi timbul. Pada pasien halusinasi sering kali marah, mudah tersinggung, merasa curiga pada orang lain.
- 8) Proses pikir : biasanya pasien tidak mampu mengorganisir dan menyusun pembicaraan logis dan koheren, tidak berhubungan, berbelit. Ketidakmampuan pasien ini sering membuat lingkungan

takut dan merasa aneh terhadap pasien.

- 9) Isi pikir : selalu merasa curiga terhadap suatu hal dan depersonalisasi yaitu perasaan yang aneh atau asing terhadap diri sendiri, orang lain, lingkungan sekitar, berisikan keyakinan berdasarkan penilaian non realistis
- 10) Tingkat kesadaran : biasanya pasien akan mengalami disorientasi terhadap orang, tempat dan waktu.
- 11) Memori, meliputi :
 - a) Daya ingat jangka panjang : mengingat kejadian masa lalu lebih dari satu bulan.
 - b) Daya ingat jangka menengah : dapat mengingat kejadian yang terjadi 1 minggu terakhir.
 - c) Daya ingat jangka pendek : dapat mengingat kejadian yang terjadi saat ini.
- 12) Kemampuan penilaian : pasien mengalami ketidakmampuan dalam mengambil keputusan, menilai, dan mengevaluasi diri sendiri dan juga tidak mampu melaksanakan keputusan yang telah disepakati. Sering tidak merasa yang dipikirkan dan diucapkan adalah salah.
- 13) Daya tilik diri : pada pasien halusinasi cenderung mengingkari penyakit yang diderita: pasien tidak menyadari gejala penyakit (perubahan fisik) pada dirinya dan merasa tidak perlu minta pertolongan atau pasien menyangkal keadaan penyakitnya, pasien tidak mau bercerita tentang penyakitnya.
- 14) Aspek Medis
 - a) Diagnosa medis : Skizofrenia
 - b) Terapi yang diberikan
 Obat yang diberikan pada pasien dengan halusinasi biasanya diberikan antipsikotik seperti haloperidol (HLP), chlorpromazine (CPZ), Trifluoperazin (TFZ), dan anti parkinson Trihexyphenidyl (THP).

2. Diagnosa Keperawatan

Menurut NANDA (2019) diagnosa keperawatan adalah pengambilan keputusan klinis untuk melakukan intervensi dengan faktor berhubungan dan batasan karakteristik disesuaikan dengan keadaan yang ditemukan pada setiap partisipan. Diagnosa keperawatan utama pada pasien dengan perilaku halusinasi adalah gangguan persepsi sensori: halusinasi (pendengaran, penglihatan, pengecap, perabaan dan penciuman).

3. Intervensi Keperawatan

Menurut Lase *et al.*, (2021) rencana tindakan keperawatan pada pasien dengan diagnosa gangguan persepsi sensori halusinasi meliputi pemberian tindakan keperawatan: terapi generalis, TAK dan lainnya. Menurut Oktaviani (2022) rencana tindakan keperawatan adalah dengan pemberian tindakan terapi generalis.

a. Pengertian Terapi Generalis

Terapi generalis adalah kemampuan mengontrol halusinasi sebagai upaya pasien untuk mengenali halusinasinya seperti isi halusinasi, waktu terjadi halusinasi, frekuensi terjadinya halusinasi, situasi yang menyebabkan munculnya halusinasi dan perasaan pasien saat halusinasi muncul sehingga pasien dapat mengontrol halusinasinya dengan cara menghardik, minum obat dengan prinsip 8 benar, bercakap-cakap dengan orang lain dan melakukan kegiatan terjadwal secara teratur (Keliat BA, 2019).

b. Tujuan Terapi Generalis

Menurut Keliat BA (2019), tujuan dilakukan terapi generalis adalah sebagai berikut :

- 1) Membantu pasien mengidentifikasi halusinasinya.
- 2) Melatih pasien mengontrol halusinasi dengan cara menghardik.
- 3) Melatih pasien mengontrol halusinasi dengan cara minum obat dengan 8 prinsip benar.
- 4) Melatih pasien mengabaikan halusinasi dengan bercakap-cakap dengan orang lain.
- 5) Melatih pasien mengalihkan halusinasi dengan melakukan kegiatan

sehari-hari secara teratur.

c. Prosedur Terapi Generalis

- 1) Fase Pra interaksi : evaluasi mental perawat dan mengumpulkan data tentang pasien.
- 2) Fase Orientasi :
 - a) Membina hubungan saling percaya dengan pasien.
 - b) Menanyakan nama lengkap pasien dan nama panggilan yang disukai.
 - c) Menanyakan kabar dan keluhan pasien.
 - d) Kontrak waktu tempat dan topik.
- 3) Fase Kerja
 - a) Strategi Pelaksanaan 1 (SP 1) : Menegal halusinasi dan mengontrol halusinasi
 - (1) Membantu pasien mengidentifikasi jenis dan isi halusinasi
 - (2) Membantu pasien mengidentifikasi waktu dan frekuensi munculnya halusinasi.
 - (3) Membantu pasien mengidentifikasi situasi yang menyebabkan halusinasi dan respon pasien saat halusinasi muncul.
 - (4) Melatih pasien melawan halusinasi dengan menghardik.
 - b) Strategi Pelaksanaan 2 (SP 2) : Melatih pasien minum obat secara teratur
 - c) Strategi Pelaksanaan 3 (SP 3) : Melatih pasien mengabaikan halusinasi dengan bercakap-cakap dengan orang lain dan mengabaikan halusinasi dengan bersikap cuek.
 - d) Strategi Pelaksanaan 4 (SP 4) : Melatih pasien mengendalikan halusinasi dengan melakukan kegiatan terjadwal secara teratur.
- 4) Fase Terminasi
 - a) Mendiskusikan manfaat yang didapat setelah mempraktikkan latihan mengendalikan halusinasi.
 - b) Memberikan pujian pada pasien saat mampu mempraktikkan latihan mengendalikan halusinasi.

Sesuai dengan hasil penelitian Amanda (2023), bahwa terapi generalis halusinasi (SP 1-4) efektif untuk menurunkan halusinasi. Sebelum dilakukan terapi generalis rata-rata kemampuan mengontrol halusinasi SP 1-4 adalah 21,40, sedangkan sesudah dilakukan terapi generalis SP 1-4 rata-rata kemampuan mengontrol halusinasi pasien mengalami penurunan menjadi 10,80. Hasilnya menunjukkan terdapat pengaruh terapi generalis SP 1-4 terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pada pasien yang dirawat di ruang Murai Rumah Sakit Khusus Jiwa Soeprato Bengkulu ($p \text{ value} = 0,000$).

Penelitian Livana (2020) juga mendukung bahwa terapi generalis halusinasi (SP 1-4) efektif untuk menurunkan halusinasi, terdapat peningkatan kemampuan pasien halusinasi sebesar 64% sesudah diberikan terapi generalis dengan cara melatih ingatan dan kemampuan pasien untuk mengontrol halusinasinya. Hasil analisis bivariat menunjukkan terdapat pengaruh pemberian terapi generalis terhadap tingkat kemampuan pasien halusinasi ($p \text{ value} = 0,03 < \alpha 0,05$), sesuai juga dengan penelitiannya Sesly (2023) bahwa terapi generalis halusinasi (SP 1-4) efektif untuk menurunkan halusinasi. Setelah dilakukan uji analisis *wilcoxon* hasilnya terdapat hubungan antara tindakan terapi generalis dengan penurunan frekuensi gangguan persepsi sensori halusinasi ($p \text{ value} = 0,000 < \alpha = 0.005$).

4. Implementasi Keperawatan

Implementasi disesuaikan dengan rencana tindakan keperawatan. Adapun pelaksanaan tindakan keperawatan jiwa dilakukan berdasarkan Strategi Pelaksanaan (SP) yang sesuai dengan masalah utama. Menurut Lase *et al.*, (2021) tindakan keperawatan pada pasien dengan diagnosa gangguan persepsi sensori halusinasi adalah dengan pemberian tindakan terapi generalis sesuai dengan hasil penelitian Livana (2020), Amanda (2023) dan Sesly (2023), yaitu sebagai berikut :

- a. Strategi Pelaksanaan 1 (SP 1) : membina hubungan saling percaya (BHSP), membantu pasien mengenali halusinasinya (jenis, isi, waktu,

frekwensi, situasi, respon), menjelaskan cara mengontrol halusinasi dan melatih cara menghardik.

- b. Strategi Pelaksanaan 2 (SP 2) : melatih pasien melakukan cara mengontrol halusinasi dengan cara patuh minum obat.
- c. Strategi Pelaksanaan 3 (SP 3) : melatih pasien melakukan cara mengontrol halusinasi cara bercakap-cakap dengan orang lain.
- d. Strategi Pelaksanaan 4 (SP 4) : melatih pasien melakukan cara mengontrol halusinasi dengan cara melakukan aktivitas terjadwal.

5. Evaluasi Keperawatan

Menurut Nurlaili (2019) evaluasi adalah proses hasil setelah dilakukan tindakan keperawatan. Evaluasi sesuai dengan kriteria hasil, yaitu : pasien mampu menjelaskan halusinasinya kepada perawat (jenis, isi, frekuensi, situasi yang dapat menimbulkan halusinasi), pasien mampu mengontrol halusinasinya dengan cara menghardik, patuh minum obat, bercakap-cakap dengan orang lain dan melaksanakan aktifitas terjadwal, sehingga frekuensi halusinasi mengalami penurunan dan halusinasi terkontrol sesuai dengan penelitian Amanda (2023), Sesly (2023), Restyan (2022) dan Livana (2020).

Tabel 2.1
Evaluasi Kemampuan Pasien dan Frekuensi Halusinasi

No	Kemampuan	Pasien Tn. S			
		H1	H2	H3	H4
1.	Mengenal jenis halusinasi				
2.	Mengenal isi halusinasi				
3.	Mengenal waktu halusinasi				
4.	Mengenal frekuensi halusinasi				
5.	Mengenal situasi yang menimbulkan halusinasi				
6.	Menjelaskan respon terhadap halusinasi				
7.	Mampu menghardik halusinasi				

8.	Patuh minum obat				
9.	Melakukan bercakap-cakap jika terjadi halusinasi				
10.	Membuat jadwal kegiatan harian				
11.	Melakukan kegiatan sesuai jadwal				
Jumlah frekuensi halusinasi					



D. EVIDENCE BASE PRACTICE (EBP)

Tabel 2.2
Artikel Dan Jurnal Pendukung

No	Penulis (Tahun)	Judul Penelitian	Meto de			Hasil Penelitian
			Jenis dan Desain Penelitian	Variabel Penelitian dan Populasi	Analisa Data	
1.	Rico Restyan (2022)	Pengaruh Terapi Generalis Terhadap Penurunan Tanda Dan Gejala Pasien Halusinasi Pendengaran Di Ruang Rawat Inap Elang, Perkutut, Dan Merak.	Jenis penelitian ini menggunakan desain <i>quasi experiment pre-posttest non-control group</i>	30 responden <i>Variable Independent:</i> Terapi Generalis <i>Variable Dependent:</i> Penurunan Tanda dan Gejala Halusinasi Pendengaran	Analisa data menggunakan uji Paired Sample T-test.	Hasil penelitian ada perbedaan penurunan tanda dan gejala pada pasien halusinasi sebelum dan sesudah diberikan terapi generalis. Sesudah diberikan terapi, angka mean lebih rendah (24,60) dibandingkan dengan sebelum diberikan terapi (43,30). Artinya terdapat penurunan mean sebelum diberikan terapi dan sesudah diberikan terapi sebesar 18,700 dengan nilai p-value 0,000 ($p < 0,05$).

2.	Livana, <i>et al.</i> , (2020)	Peningkatan Kemampuan Mengontrol Halusinasi Melalui Terapi Generalis Halusinasi	Penelitian ini menggunakan desain penelitian <i>quasi experiment</i> dengan pendekatan <i>one group pretest-posttest</i>	39 Responden <i>Variable Independent</i> : Terapi Generalis Halusinasi <i>Variable Dependent</i> : Peningkatan Kemampuan Mengontrol Halusinasi	Analisa data menggunakan uji <i>chi square</i>	Hasil penelitian menunjukkan ada peningkatan kemampuan pasien halusinasi sebesar 64% sebelum dan sesudah diberikan terapi generalis dengan cara melatih ingatan dan kemampuan pasien untuk mengontrol halusinasinya. Hasil analisis bivariat menunjukkan ada pengaruh pemberian terapi generalis terhadap tingkat kemampuan pasien halusinasi dengan nilai $p = 0,03$ ($P \text{ value} < 0,05$).
3.	Sesly Aladin Tangah, Firmawati, Sabirin B Syukur (2023)	Pengaruh Tindakan Generalis Terhadap Penurunan Frekuensi Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi di Rumah Sakit Umum Daerah Tombulilato	Jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan <i>quasi experiment one group (pretest-posttest)</i>	18 Responden <i>Variable Independent</i> : Tindakan Generalis <i>Variable Dependent</i> : Penurunan Frekuensi Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi	Analisa data menggunakan uji <i>Wilcoxon</i>	Setelah dilakukan uji <i>wilcoxon</i> hasilnya terdapat hubungan antara tindakan terapi generalis dengan penurunan frekuensi gangguan persepsi sensorial halusinasi dengan nilai $\alpha = 0,000$ dimana nilai α lebih rendah dari nilai p (0.005)

4.	Amanda R, Shinta, Rozi F (2023)	Pengaruh Terapi Generalis Sp 1-4 Terhadap Kemampuan Pasien Mengontrol Halusinasi Dengar di Rumah Sakit Khusus Jiwa Provinsi Bengkulu	Jenis penelitian <i>Pra-Experimental Design</i> dengan pendekatan <i>Pretest-Posttest one Group</i>	15 responden <i>Variable Independent:</i> Terapi Generalis <i>Variable Dependent:</i> Halusinasi Pendengaran	Analisis data menggunakan statistik uji t-test.	Hasil penelitian rata-rata kemampuan mengontrol halusinasi pasien sebelum dilakukan terapi generalis SP1-4 adalah 21,40 dan sesudah dilakukan terapi generalis SP1-4 rata-rata kemampuan mengontrol halusinasi pasien adalah 10,80, artinya ada pengaruh terapi generalis SP 1-4 terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pasien yang dirawat di ruang Murai Rumah Sakit Khusus Jiwa Soeprapto Bengkulu (nilai p value = 0,000)
----	---------------------------------	--	---	--	---	---